
Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS di Kelas IV SD Negeri 210/II Tebo Jaya

Tabroni^{1*}, Reni Guswita²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

Email: *tabronilimbursp4@gmail.com

Abstract: Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS di Kelas IV. Siswa kurang aktif mengikuti pelajaran, karena siswa kurang tertarik pada cara penyajian materi yang banyak berpusat pada guru yang menggunakan metode ceramah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa Kelas IV SD Negeri 210/II Tebo Jaya?” Hasil penelitian ini adalah 1. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyusun modul ajar yang di dalamnya tercakup penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, pendekatan dan metode, serta penilaian. 2. Pelaksanaan pembelajaran terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam merumuskan pertanyaan, pemahaman terhadap materi, membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan, melatih siswa menjawab pertanyaan dan siswa akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah. 3. Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS di SD Negeri 210/II Tebo Jaya. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan I adalah 65 dengan tingkat ketuntasan 50%. Mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan II sebesar 4,5% menjadi 69,5 dengan tingkat ketuntasan 60%. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan I adalah 77 dengan tingkat ketuntasan 70%. Mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan II sebesar 12,5% menjadi 89,5 dengan tingkat ketuntasan 100%. Disarankan bagi guru dapat menerapkan proses pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru bisa mengetahui peningkatan kualitas dalam pembelajaran IPAS.

Keywords: *Snowball Throwing, IPAS, Penelitian Tindakan Kelas*

A. INTRODUCTION

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Undang-Undang sistem pendidikan nasional Nomer 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa pendidikan dasar akan sangat menentukan keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya. Pernyataan diatas menunjukkan kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh pendidikan dasar, artinya semakin bagus kualitas pendidikan dasar, maka semakin bagus pula kualitas pendidikan pada jenjang atas, oleh karena itu, sudah sewajarnya masalah pendidikan dasar menjadi perhatian dari berbagai pihak.

Keberhasilan dalam proses kegiatan belajar mengajar ditekankan kepada sekolah sebagai lembaga pendidikan. Dalam hal ini sekolah melaksanakan pendidikan dalam bentuk proses pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran dengan mengaplikasikan berbagai komponen pada dasarnya adalah untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan dibutuhkan usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif dan dapat mengembangkan potensi diri peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual atau keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Guru merupakan kunci utama dalam agenda proses pendidikan di mana guru sebagai ujung tombak pendidikan harus mampu secara evolutif membangun manusia memiliki norma-norma hidup dan berkata-kata. Peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah hendaknya guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta suatu interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Menurut Kunandar (2010), sifat dan karakter guru yang disenangi siswa adalah demokratis, suka bekerja sama (kooperatif), baik hati, sabar, adil, konsisten, bersifat terbuka, suka menolong, menguasai bahan pelajaran, fleksibel dan menaruh minat dan perhatian terhadap siswa.

IPAS merupakan gabungan dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang sekarang menjadi mata pelajaran baru dalam Kurikulum Merdeka (Shofia Hattarina et al., 2022). IPAS mulai diajarkan pada kelas III dan IV Sekolah Dasar dengan tujuan untuk membangun kemampuan dasar dari setiap peserta didik mengenai ilmu pengetahuan alam dan sosial (Rahayu et al., 2022). Penggabungan dua mata pelajaran tersebut sangat berguna karena menurut (Budiwati et al., 2021) IPA dan IPS sangat penting untuk menjawab banyak pertanyaan dan tuntutan manusia. Hal itu penting untuk peserta didik karena selain untuk menuntut ilmu dan belajar mengenai pengetahuan di sekolah, peserta didik juga harus paham mengenai kehidupan sosial disekitarnya.

Permendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 (Kemdikbud, 2022) menyatakan bahwa terdapat 6 tujuan pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar, salah satunya adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan pengetahuan yang sejalan dengan tujuan pembelajaran IPAS tentunya dibutuhkan pemahaman konsep. Pembelajaran IPAS, memiliki 2 elemen utama yakni pemahaman IPAS (sains dan sosial), dan keterampilan proses. Dalam Permendikbudristek dijelaskan bahwa memiliki pemahaman IPAS itu merupakan bukti ketika seseorang memilih dan mengintegrasikan pengetahuan ilmiah yang tepat untuk menjelaskan serta memprediksi suatu fenomena atau fakta dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang berbeda. Pengetahuan ilmiah ini berkaitan dengan fakta, konsep, prinsip, Elemen Deskripsi hukum, teori dan model yang telah ditetapkan oleh para ilmuwan. Berdasarkan Anderson & Krathwohl (Agustina, dkk, 2021) terdapat tujuh indikator pemahaman konsep yang meliputi: menafsirkan (interpreting), memberikan contoh (exemplifying), mengklasifikasikan (classifying), meringkas (summarizing), menarik inferensi/menyimpulkan (inferring), membandingkan (comparing), dan menjelaskan (explaining). Sehubungan dengan hal diatas maka memiliki pemahaman konsep IPAS sangatlah penting bagi peserta didik. Karena jika tidak maka akan terjadi kesalahan pemahaman konsep.

Berdasarkan observasi yang penulis laksanakan di Kelas IV proses pembelajaran IPAS belum terlaksana secara efektif. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya proses pembelajaran IPAS di Kelas IV SD Negeri 210/II Tebo Jaya antara lain : siswa kurang aktif mengikuti pelajaran, karena siswa kurang tertarik pada cara penyajian materi yang banyak berpusat pada guru yang menggunakan metode ceramah, Kurangnya kesempatan berinteraksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dalam pembelajaran guru banyak memberikan penjelasan, Kurangnya motivasi siswa dalam menyampaikan gagasan, karena guru kurang memberi penguatan kepada siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya, Informasi yang disampaikan guru saat pembelajaran terlalu cepat sehingga siswa kurang bisa memaknai dan memahami, Kurangnya waktu yang diberikan kepada siswa untuk berinteraksi dengan media/ sumber belajar / alat peraga.

Pembelajaran IPAS seperti ini dianggap kurang mengeksplorasi wawasan, sikap, tidak menarik, membuat siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep karena kurangnya keterlibatan siswa secara aktif mencobakan atau meneliti suatu rancangan percobaan dan menarik kesimpulan dan apa yang telah dicobakan tersebut.

Permasalahan tersebut memerlukan suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pembelajaran IPAS yaitu dengan menerapkan Model *Cooperative learning* tipe *Snowball Throwing*. Arends (yang dikutip oleh Trianto (2010) menyatakan bahwa istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Sedangkan menurut Joyce & Weil yang dikutip oleh Rusman (2011) menyatakan bahwa "Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain". Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Menurut Taufik dan Muhammadi (2012) dalam Model *Cooperative learning* tipe *Snowball Throwing* siswa tidak hanya sekedar menerima informasi dari guru saja, karena dalam proses pembelajaran mengarahkan siswa belajar dengan mengembangkan *minds-on activities* (keterampilan intelektual) dan *hands-on activities* (keterampilan manual), *learning by doing* (belajar sambil berbuat). Komalasari (2010) mengemukakan bahwa *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.

Kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan Tanya jawab baik itu antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa itu sendiri. Keterampilan bertanya adalah cara penyampaian suatu pelajaran melalui interaksi dua arah yaitu dari guru kepada siswa dan dari siswa kepada guru agar diperoleh jawaban kepastian materi melalui jawaban lisan guru atau siswa (Abimanyu,dkk.2008). Menurut Slavin (2009) mengatakan bahwa *cooperative learning* memiliki sejumlah karakteristik tertentu yang membedakan dengan pembelajaran lain. Karakteristik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: a) Mengacu kepada keberhasilan kelompok, b) Menekankan peranan anggota, c) Mengandalkan sumber atau bahan, d) Menekankan interaksi, e) Mengutamakan tanggungjawab individu, f) Menciptakan peluang untuk kemenangan bersama, g) Mengutamakan hubungan pribadi, h) Menitikberatkan kepada kepemimpinan bersama dan i) menekankan penilaian dan penghargaan kelompok.

Model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran ini siswa belajar sambil bermain yang kegiatan siswa melempar dan menjawab pertanyaan yang berbentuk bola kertas yang di bimbingi guru. Kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan siswa tidak hanya berpikir, menulis, bertanya, atau berbicara. Akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya pada siswa lain. Dengan demikian, tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam bola kertas. Dalam pembelajaran IPAS, guru hendaknya mengajak siswa belajar sambil bermain supaya siswa tidak bosan dan jenuh. Dalam hal ini juga siswa lebih mudah menerima dan memahami pelajaran. Sehingga hasil yang diharapkan optimal.

Menurut Suyatno (2009) Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut. a) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan; b) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi; c) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya; d) Kemudian setiap siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan

oleh ketua kelompok; e) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 15 menit; f) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian; g) Evaluasi; h) Penutup.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Snowball Throwing* diawali dengan menyampaikan materi kepada siswa, guru membentuk kelompok dan memanggil ketua masing-masing kelompok untuk mendapatkan materi, selanjutnya ketua kelompok menyampaikan materi yang diperolehnya kepada anggota kelompok lainnya, siswa menuliskan pertanyaan berdasarkan materi yang dijelaskan, kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.

Berdasarkan uraian di atas agar prestasi belajar siswa dapat meningkat maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model *Cooperative learning* tipe *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil belajar IPAS Kelas IV SD Negeri 210/II Tebo Jaya”

B. METHODS

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2010: 03) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi di sebuah kelas secara bersamaan. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 210/II Tebo Jaya. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2024/2025. Adapun waktu penelitian yang dilaksanakan pada bulan Maret 2025. Subjek penelitian guru kelas dan siswa Kelas IV SD Negeri 210/II Tebo Jaya. Jumlah siswa sebanyak 31 siswa. Data penelitian yang akan dikumpulkan menggunakan hasil observasi, pencatatan lapangan, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis bersifat kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data pengamatan, observasi, dan pencatatan lapangan. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan jenis data, baik dari hasil penilaian menulis teks diskusi, maupun penilaian hasil observasi siswa dan observasi guru. Setelah data dianalisis kemudian direfleksikan untuk mendapatkan kesimpulan..

C. RESULT AND DISCUSSION

Materi pelajaran yang dilaksanakan adalah Lokasi suatu wilayah di permukaan bumi. Pembelajaran ini lebih mengutamakan diskusi dan kerja sama. Untuk itu peneliti menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) berupa lembar ahli yang mana didalamnya berisi tugas-tugas dan pertanyaan yang harus diselesaikan siswa secara bersama-sama. Untuk mengamati proses pembelajaran berlangsung peneliti menyiapkan format pencatatan lapangan dan lembar observasi yang akan diisi oleh observer dan teman sejawat.

Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dapat melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan yang menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya.

Pembelajaran dengan metode *Snowball Throwing* merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitik beratkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang

dikemas dalam sebuah permainan yang menarik yaitu saling melemparkan bola salju (*Snowball Throwing*) yang berisi pertanyaan kepada sesama teman. Model yang dikemas dalam sebuah permainan ini membutuhkan kemampuan yang sangat sederhana yang bisa dilakukan oleh hampir semua siswa dalam mengemukakan pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajarinya.

Pembelajaran dengan model *Snowball Throwing*, menggunakan tiga penerapan pembelajaran antara lain: pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (*inquiry*), pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya” (*questioning*) dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Di dalam metode pembelajaran *Snowball Throwing*, strategi memperoleh dan pendalaman pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan tersebut. Adapun langkah-langkah penerapan model *cooperative learning* tipe *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa Kelas IV SD Negeri 210/II Tebo Jaya Tahun Pelajaran 2024/2025 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Snowball Throwing*

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, pendekatan dan metode, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan Rencana pelaksanaan pembelajaran ini dirancang berdasarkan langkah-langkah Model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* sesuai dengan yang dinyatakan oleh Suyatno (2009:125) yaitu sebagai berikut: a) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan; b) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi; c) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya; d) Kemudian setiap siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok; e) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 15 menit; f) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian; g) Evaluasi; h) Penutup.

Dalam merancang rencana pembelajaran keseluruhan langkah-langkah pembelajaran tipe *Snowball Throwing* menurut Suyatno dicantumkan dalam kegiatan inti. Diharapkan dengan rencana pembelajaran yang sesuai dengan langkah pembelajaran tipe *Snowball Throwing* diharapkan akan tercipta pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sangat dibutuhkan oleh siswa agar siswa tertarik dan termotivasi untuk belajar.

2. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Snowball Throwing*

Langkah-langkah pembelajaran dengan penggunaan Model pembelajaran *Snowball Throwing* terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Proses ini diharapkan bermanfaat bagi guru maupun siswa. Manfaat bagi guru adalah menyampaikan pesan-pesan secara mudah kepada siswa sehingga siswa dapat menguasai pesan-pesan secara mudah kepada siswa sehingga siswa dapat menguasai pesan-pesan tersebut secara cepat, dan akurat sedangkan manfaat bagi siswa adalah untuk meningkatkan hasil belajar dan mempermudah siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* terbukti dapat melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan. Siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengarahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* juga dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru. Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik. Merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut. Dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru. Siswa akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah. Siswa akan memahami makna tanggung jawab. Siswa akan lebih bisa menerima keragaman atau heterogenitas suku, sosial, budaya, bakat dan intelegensia. Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat membuat siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya. Disamping kelebihan tersebut Model pembelajaran *Snowball Throwing* mempunyai kekurangan. Pengetahuan tidak luas hanya berkutat pada pengetahuan sekitar siswa saja, tidak efektif.

3. Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing*

Penilaian yang praktisi (peneliti) lakukan melalui pemberian tes/kuis yang dilaksanakan secara individual. Pada saat tes siswa diharapkan tidak saling membantu temannya dalam menjawab. Hal ini bertujuan agar guru dapat mengetahui seberapa jauh siswa paham dengan materi yang telah diberikan.

a. Peningkatan Aktivitas Guru dalam Pembelajaran

Aktivitas guru mengalami peningkatan setelah pembelajaran menggunakan model *Snowball Throwing*. Perbandingan peningkatan aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut:

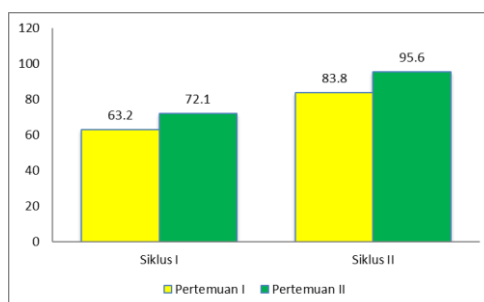


Diagram 1. Perbandingan Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan selama pembelajaran menggunakan model *Snowball Throwing*. Pada siklus I pertemuan I kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Snowball Throwing* adalah 63,2% (cukup). Pada pertemuan II kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Snowball Throwing* mengalami peningkatan sebesar 8,9% menjadi 72,1% (baik).

Pada siklus II pertemuan I kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Snowball Throwing* pada siklus II pertemuan I 83,8% (sangat baik). Pada pertemuan II kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Snowball Throwing* mengalami peningkatan sebesar 11,8% menjadi 95,6% (Sangat Baik). Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan dalam kategori sangat baik. hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas guru selama proses pembelajaran IPAS di Kelas IV SD Negeri 210/II Tebo Jaya.

b. Peningkatan Proses pembelajaran siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pengamat terhadap proses pembelajaran siswa dalam kegiatan pembelajaran siswa terlihat aktif, hal ini ditandai dengan semangat dan antusias siswa dalam menyelesaikan LKS, mendemostrasikan contoh-contoh soal kedepan kelas dengan menggunakan model *Snowball Throwing*. Peningkatan proses pembelajaran siswa selama pembelajaran siklus I dan II dapat dilihat pada diagram berikut ini:

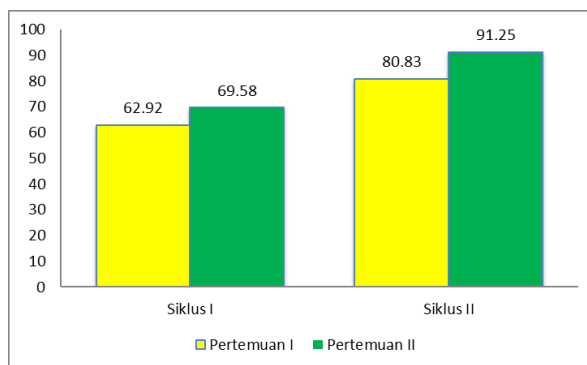


Diagram 2. Peningkatan Proses pembelajaran siswa Dalam Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran siswa mengalami peningkatan selama pembelajaran menggunakan model *Snowball Throwing*. Pada siklus I pertemuan I proses pembelajaran siswa dalam pelaksanaan pembelajaran adalah 62,92% artinya kemampuan siswa berada pada kategori cukup dan mengalami peningkatan sebesar 6,7% pada pertemuan II menjadi 69,58% artinya kemampuan siswa berada pada kategori cukup.

Siklus II pertemuan I proses pembelajaran siswa dalam pelaksanaan pembelajaran adalah 80,83% artinya kemampuan siswa berada pada kategori sangat baik dan

mengalami peningkatan sebesar 10,42% pada pertemuan II menjadi 91,25% artinya kemampuan siswa berada pada kategori sangat baik.

c. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dari aspek kognitif yang menggambarkan pemahaman materi oleh siswa diukur dengan tes hasil belajar atau tes siklus. Nilai tes menentukan ketuntasan belajar siswa. Dalam penelitian ini, telah tercapai ketuntasan klasikal pada siklus II yaitu sebesar 75%, berarti terdapat 75% siswa yang telah mencapai KKM atau telah tuntas belajarnya. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada diagram berikut ini:

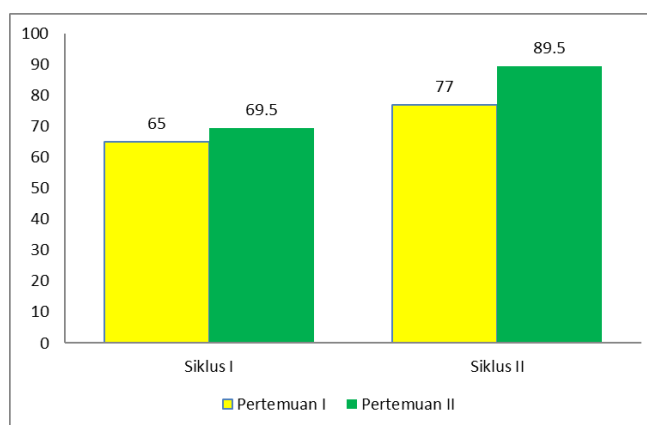


Diagram 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan I adalah 65 dengan tingkat ketuntasan 50%. Mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan II sebesar 4,5% menjadi 69,5 dengan tingkat ketuntasan 60%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan siswa belum mencapai 75%, dan penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan I adalah 77 dengan tingkat ketuntasan 70%. Mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan II sebesar 12,5% menjadi 89,5 dengan tingkat ketuntasan 100%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan siswa sudah mencapai 75%, dan penelitian dihentikan di siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa Kelas IV SD Negeri 210/II Tebo Jaya Tahun Pelajaran 2024/2025. Penggunaan model pembelajaran yang telah dipilih agar dapat digunakan secara efektif dan efisien perlu menempuh langkah-langkah secara sistematis karena dengan penggunaan model pembelajaran yang menarik dan bervariasi dapat menjadikan pembelajaran menjadi perangsang, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama oleh semua siswa.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitik beratkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik yaitu saling melemparkan bola salju (*Snowball Throwing*) yang berisi pertanyaan kepada sesama teman. Model yang dikemas dalam sebuah permainan ini membutuhkan kemampuan yang sangat sederhana yang bisa dilakukan oleh

hampir semua siswa dalam mengemukakan pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajarinya

D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 210/II Tebo yang dilaksanakan model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan I adalah 65 dengan tingkat ketuntasan 50%. Mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan II sebesar 4,5% menjadi 69,5 dengan tingkat ketuntasan 60%. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan I adalah 77 dengan tingkat ketuntasan 70%. Mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan II sebesar 12,5% menjadi 89,5 dengan tingkat ketuntasan 100%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan siswa sudah mencapai 75%, dan penelitian dihentikan di siklus II. Oleh karena itu hasil belajar siswa melalui model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa terbukti dari hasil peningkatan siklus I ke siklus II. Saran yang bisa diberikan pertama untuk pihak guru, diharapkan guru dapat mengembangkan dan menerapkan pada materi dan pembelajaran lain. Guru juga di tuntun untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pembelajaran sehingga sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran. Untuk siswa, siswa dapat belajar sambil melakukan permainan dan menemukan sendiri gagasan atau materi tersebut. Siswa diharakan mampu bersikap aktif dan kreatif serta mampu berpikir logis dalam mengikuti pembelajaran. Untuk lembaga, selain dengan ilmu dan teknologi lembaga untuk meningkatkan mutu pendidikan dan sumber daya manusia, lembaga diharapkan mampu memberikan dukungan yang maksimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melengkapi fasilitas pembelajaran, meningkatkan profesionalisme dan membuka diri terhadap berbagai inovasi pembelajaran. Salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* yang telah terbukti keberhasilannya dalam penelitian.

REFERENCES

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Utama Widya
- Eggen, Paul dan Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran, Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: PT Indeks
- Isjoni. 2010. *Coopertive Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.1
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi*. Jakarta: PT Rajawali Pers
- Lie, A 2010. *Cooperative learning Mempraktikan Cooperative learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grassindo.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran: sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Ed I, Cet 2 Jakarta: Kencana.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santyasa, I Wayan. 2007. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. (makalah Disajikan dalam Workshop tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Para Guru SMP 2 dan 5 Nusa Penida Klungkung, pada tanggal 30 Nopember s.d 1 Desember 2007 di Nusa Penida
- Slavin, Robert. E. 2009. *Cooperative learning, Teori. Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2011. *Cooperatif Learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Algensindo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taufina Taufik dan Muhammadi. 2011. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Uno, B. Hamzah. 2010. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wena, Made. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winataputra, Udin.S. 2007. *Materi Pokok: Materi dan Pembelajaran IPAS SD*. Jakarta; Universitas Terbuka